

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kadarzi

1. Pengertian Kadarzi

Kadarzi adalah program yang dijalankan pemerintah dengan harapan keluarga mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Keluarga disebut kadarzi apabila telah berperilaku gizi yang baik yang dicirikan minimal dengan menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI eksklusif, makan beranekaragam, menggunakan garam beryodium, minum suplemen gizi sesuai anjuran. Kadarzi diwujudkan dengan cara meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku gizi keluarga yang kurang mendukung serta menumbuhkan kemandirian keluarga untuk mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga. Rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga terhadap gizi dan kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh pada pencapaian program kadarzi (Dinkes DIY, 2017).

2. Indikator Kadarzi

Menurut Kemenkes RI (2017), indikator kadarzi digunakan untuk mengukur tingkat sadar gizi keluarga. Pengukuran kadarzi diukur minimal dengan lima indikator yang penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik keluarga, yaitu:

1. Menimbang Berat Badan Secara Teratur

Penimbangan berat badan dilakukan secara berkala, sebaiknya sebulan sekali di Posyandu atau Puskesmas. Penimbangan ini berguna untuk memantau pertumbuhan. Kecukupan energi bagi seorang ditandai oleh berat badannya yang normal. Untuk mengetahui berat badan normal seseorang dapat digunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk balita dan untuk dewasa digunakan Indeks Massa Tubuh (IMT). Kekurangan energi yang berlangsung lama akan mengakibatkan menurunnya berat badan. Keadaan gizi kurang akan membawa akibat terhambatnya proses tumbuh kembang pada anak. Dampaknya pada saat ia

mencapai usia dewasa, tinggi badannya tidak mencapai ukuran normal, selain itu ia mudah terkena penyakit infeksi.

2. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) Saja Kepada Bayi Sejak Lahir Sampai Umur 6 Bulan (ASI Eksklusif)

ASI mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh kembang dan menjadi sehat sampai ia berumur 6 bulan. Kolostrum, yakni ASI yang keluar pada hari pertama agar diberikan kepada bayi. Setelah bayi berumur 6 bulan, ASI saja tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karenanya setelah bayi umur 6 bulan, bayi perlu mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan kepada bayi secara bertahap sesuai dengan penambahan umur, pertumbuhan badan, dan perkembangan kecerdasannya.

Seperti yang telah kita ketahui, walaupun bayi sudah berumur lebih dari 6 bulan, ASI masih tetap diberikan sampai usia 24 bulan. Hal ini baik untuk membantu perkembangannya, mempertahankan, dan meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit infeksi, serta mempererat jalinan kasih sayang ibu dan anaknya secara timbal balik. Melihat besarnya manfaat yang diberikan oleh ASI maka diharapkan agar semua ibu mau memberikan ASI secara eksklusif yang cukup jumlah dan mutu gizinya.

3. Makan Beraneka Ragam

Tidak ada satu jenis makanan yang mengandung semua zat gizi secara lengkap yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, yang mampu membuat seseorang untuk hidup sehat, tumbuh kembang dan produktif. Oleh karena itu, setiap orang perlu mengkonsumsi aneka ragam makanan, kecuali bayi umur 0 sampai 6 bulan yang cukup sehat hanya dengan memperoleh ASI saja. Pada dasarnya penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya perubahan perilaku manusia dalam memilih pangan untuk dikonsumsi. Selain dari faktor pengetahuan dan faktor ekonomi, hal ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di pasar/tempat-tempat makan dalam bentuk yang mudah diolah, mempunyai daya simpan, bersih, aman, serta memenuhi cita rasa (inderawi). Hal ini juga perlu disesuaikan dengan kebiasaan makan serta perkembangan sistem budaya dan

ekonomi masyarakat. Untuk memenuhi gizi yang lengkap dan seimbang diperlukan makanan yang beraneka ragam.

Mengonsumsi makanan hanya satu jenis makanan dalam jangka waktu relatif lama dapat mengakibatkan berbagai penyakit kekurangan gizi atau gangguan kesehatan. Keanekaragaman makanan dalam hidangan sehari-hari yang dikonsumsi, minimal harus berasal dari satu jenis makanan sumber zat pengatur, ini adalah penerapan prinsip penganeekaragaman yang minimal. Makan beranekaragam dikatakan baik bila sekurang-kurangnya dalam 1 hari keluarga makan lauk hewani dan buah, dan dikatakan belum baik bila tidak makan lauk hewani dan buah.

4. Menggunakan Garam Beryodium

Garam beryodium yang dikonsumsi setiap hari mempunyai manfaat untuk mencegah timbulnya Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). GAKY dapat menghambat perkembangan tingkat kecerdasan pada anak-anak, penyakit gondok, endemik dan kretin. Yodium dapat diperoleh dari berbagai jenis bahan makanan baik yang berasal dari nabati maupun hewani. Kandungan yodium dalam bahan makanan sangat bervariasi tetapi sumber makanan yang berasal dari laut merupakan sumber yodium yang terbaik. Sumber yodium yang paling sering didengar adalah garam, garam mengandung natrium. Namun kelebihan konsumsi natrium dapat memicu timbulnya penyakit tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi merupakan pencetus terjadinya stroke, yaitu pecahnya pembuluh darah otak. Stroke menyebabkan kematian pada orang dewasa di atas usia 40 tahun. Sedangkan, penyakit tekanan darah tinggi membawa resiko timbulnya penyakit jantung pada usia dewasa. Karena itu hindari konsumsi garam berlebihan. Dianjurkan untuk mengonsumsi garam tidak lebih dari 6 gram atau 1 sendok teh setiap harinya.

5. Minum Suplemen Gizi (TTD, Kapsul Vitamin A) Sesuai Anjuran

Kekurangan zat besi dalam makanan sehari-hari secara berkelanjutan dapat menimbulkan penyakit anemia gizi. Anemia gizi dapat diderita oleh semua golongan umur. Terutama ibu hamil, anak balita, anak sekolah dan tenaga kerja

wanita. Karena itu, disarankan mengkonsumsi makanan sumber zat besi antara lain adalah semua sayur berwarna hijau, kacang-kacangan, hati, telur dan daging

Khusus bagi ibu hamil dan penderita anemia gizi diharuskan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (pil besi) sesuai dengan anjuran. Buta akibat kurang gizi dapat menghinggapi siapa saja. Untuk itu bayi dan balita perlu diberikan kapsul vitamin A dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

B. Status Gizi

1. Pengertian Status Gizi

Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu, gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Puspasari & Andriani, 2017).

Berdasarkan status gizi indeks Berat Badan Menurut Umur (BB/U) menjadi indikasi masalah gizi secara luas. Pada indikator ini tidak diberikan indikasi terkait masalah gizi yang bersifat kronis ataupun akut karena berat badan memiliki hubungan positif dengan umur dan tinggi badan. Indikator Berat Badan Menurut Umur (BB/U) yang rendah disebabkan karena masalah gizi kronis atau diare atau penyakit lain (masalah gizi akut) (Trihono et al.,2015).

2. Indikator Status Gizi Balita

Tabel.1 Indikator Status Gizi Balita Berat Badan Menurut Umur

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<- 3SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	- 3SD sd < - 2SD
	Berat badan normal	- 2SD sd + 1SD
	Resiko berat badan lebih	> + 1SD

Sumber: Permenkes No.2 Tahun 2020 (Indikator BB/U)

C. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoadmodjo, 2014), yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi-formulasi yang ada misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya dari suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

3. Cara Pengukuran Pengetahuan

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arikunto (2010) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan baik : $\geq 76\% - 100\%$
2. Pengetahuan cukup : $60\% - 75\%$
3. Pengetahuan kurang : $\leq 60\%$

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2. Media Massa/Sumber Informasi

Media massa/sumber informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediatee impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengalaman pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

6. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

D. Sikap

1. Definisi Sikap

Menurut Notoatmodjo, (2010) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, melalui pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek secara tidak langsung dilakukan dengan pertanyaan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang

mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek.

2. Jenis-Jenis Sikap

Sifat sikap ada 2 jenis (Wawan dan Dewi, 2011):

- a. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati,menyenangi, mengharapkan objek tertentu.
- b. Sikap negatif, kecenderungan untuk menjauhi, menghindari,membenci, tidak menyukai objek tertentu.

3. Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan cara kuesioner. Kuesioner sikap digunakan dengan mengukur nilai tertentu dalam objek sikap di setiap pertanyaan. Setiap responden dapat mengisi langsung tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pertanyaan. Setiap responden dapat mengisi langsung tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang dibuat oleh peneliti.

Peneliti melakukan pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert. Menurut Kurniawan (2018) skala likert merupakan skala yang bisa dipakai untuk mengukur sikap dan pandangan individu atau sekelompok orang. Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang dimaksudkan untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negatif yang dimaksudkan untuk mengukur sikap negatif objek.

Pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun negatif dinilai dari subjek dengan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2.
Standar Pengukuran Sikap

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Selanjutnya merubah skor individu menjadi skor standar menggunakan skor T (Azwar, 2021). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{X}}{s} \right]$$

Keterangan:

X = skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

\bar{X} = skor rata-rata kelompok

s = standar deviasi kelompok

Menentukan skor T mean dalam kelompok menggunakan rumus:

$$MT = \frac{\sum T}{n}$$

Keterangan:

T = jumlah rata-rata

n = jumlah responden

Kemudian untuk mengetahui kategori sikap dicari dengan membandingkan skor responden dengan T mean dalam kelompok, maka akan diperoleh:

- a. Sikap positif, bila skor T responden > skor T mean.
- b. Sikap negatif, bila skor T responden < skor T mean.

F. Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Menurut Nawawi (2015) perilaku adalah aktualisasi sikap seseorang atau sekelompok orang dalam wujud tindakan atau aktivitas sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dapat juga diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan seseorang yang secara langsung dapat diamati dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa perilaku dapat terwujud jika terdapat sesuatu yang dapat menimbulkan suatu rangsangan. Dengan adanya rangsangan tersebut maka akan menimbulkan suatu perilaku tertentu. Menurut Manuntung (2019) proses pembentukan perilaku dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti susunan saraf pusat, motivasi, persepsi dan emosi. Perubahan perilaku dalam diri individu dapat dilihat melalui persepsi. Persepsi ini merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indra tubuh seperti pendengaran, penciuman dan sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) bentuk perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

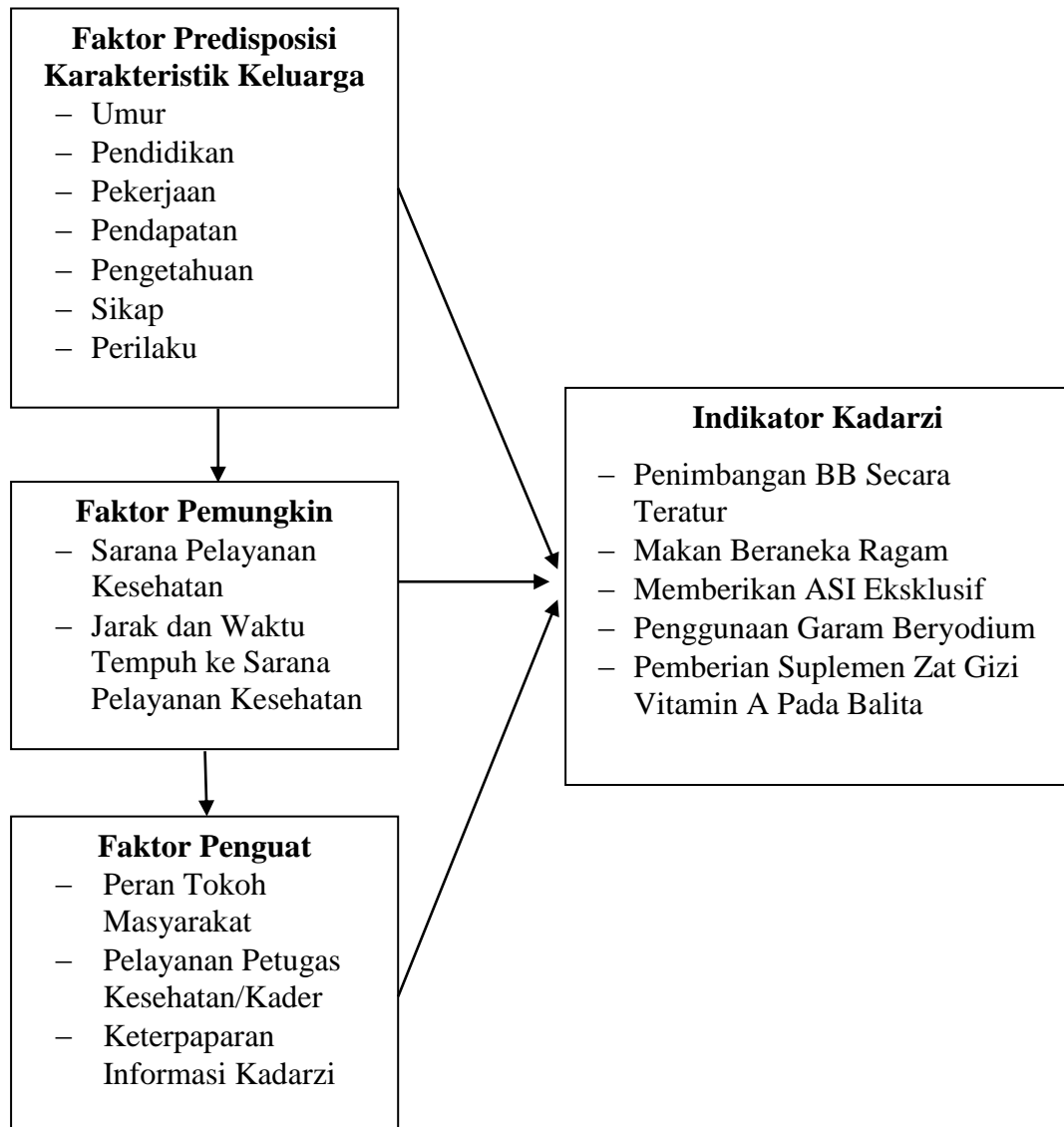
Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "*unobservable behavior*" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik, ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*".

G. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori adalah teori yang mendasari topik penelitian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka teori proposal ini adalah sebagai berikut :

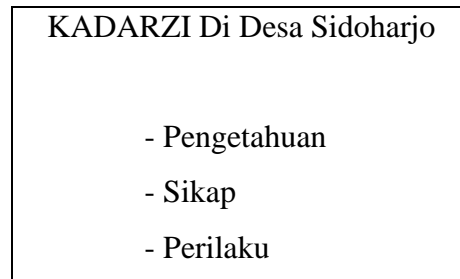


Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi dari Teori Lawrance Green dalam (Notoatmodjo, 2010),
(Kemenkes RI, 2017)

H. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan kerangka yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu tentang keluarga sadar gizi. Berdasarkan tinjauan pustaka, maka yang menjadi kerangka konsep penelitian ini adalah :



Gambar 2. Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel. 3

No	Variabel	Definsi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kadarzi	<p>Suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya.</p> <p>Indikator kadarzi antara lain :</p> <p>1. Menimbang berat badan secara teratur yaitu balita ditimbang berat badannya setiap bulannya</p> <p>2. Memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6</p>	Kuesioner	<p>1. Wawancara: Menanyakan kepada responden tentang frekuensi menimbang balitanya selama 6 bulan terakhir.</p> <p>2. Wawancara: Menanyakan kepada responden berapa</p>	<p>a. Baik : bila balita ditimbang berat badannya > 4 kali berturut-turut dalam 6 bulan terakhir.</p> <p>b. Belum baik : bila balita ditimbang < 4 kali berturut-turut dalam 6 bulan terakhir.</p> <p>a. Baik : bila balita hanya diberikan ASI saja sampai usia 6 bulan.</p> <p>b. Belum baik : bila balita diberikan ASI saja sampai usia kurang dari 6 bulan.</p> <p>Klasifikasi :</p>	Ordinal

No	Variabel	Definsi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
		<p>bulan (ASI eksklusif)</p> <p>3. Makanan beraneka ragam, yaitu balita mengkonsumsi makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah setiap hari</p>		<p>frekuensi pemberian ASI eksklusif.</p> <p>3. Wawancara: Menanyakan kepada responden tentang konsumsi lauk hewani dan buah selama 2 hari terakhir.</p>	<p>a. 1x/sehari b. > 1 kali sehari c. 3-6x/seminggu d. 1-2x/seminggu e. 1x/bula f. Tidak pernah</p> <p>a. Baik : bila setiap hari makan lauk hewani dan buah (selain makanan pokok). b. Belum baik : bila setiap hari tidak makan lauk hewani dan buah.</p> <p>a. Baik : jika garam berubah warna menjadi ungu beryodium. b. Belum baik : jika garam tidak berubah warna tidak beryodium.</p>	

No	Variabel	Definsi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
		<p>4. Menggunakan garam beryodium, yaitu keluarga yang menggunakan garam beryodium untuk memasak setiap hari</p> <p>5. Memberikan suplemen gizi berupa kapsul vitamin A warna biru untuk bayi usia 6-</p>		<p>4. Wawancara dan menguji garam yang digunakan keluarga dengan tes yodium.</p> <p>5. Wawancara dan melihat catatan KIA dengan</p>	<p>a. Baik : bila mendapat kapsul vitamin A warna biru dan merah pada bulan Februari dan Agustus.</p> <p>b. Belum baik : bila balita tidak mendapat kapsul vitamin A warna biru atau merah.</p> <p>Ket: Kadarzi baik bila memenuhi 5 indikator di atas.</p> <p>Sumber : Kemenkes RI, 2017</p>	

No	Variabel	Definsi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
		11 bulan pada bulan Agustus, dan kapsul vitamin A warna merah untuk balita usia 12-59 bulan pada bulan Februari dan Agustus		kuesioner.		
2.	Pengetahuan	Hasil apa yang ibu tahu tentang kadarzi meliputi : timbang berat badan, pemberian ASI eksklusif, makanan beranekaragam, garam beryodium, dan suplemen gizi.	Kuesioner	Terdapat 20 pertanyaan dengan menghitung jumlah jawaban responden yang benar pada kuesioner	1. Pengetahuan baik: $\geq 76\% - 100\%$ 2. Pengetahuan cukup: $60\% - 75\%$ 3. Pengetahuan kurang: $\leq 60\%$ Sumber: Arikunto, 2010	Ordinal
3.	Sikap	Pendapat atau respon ibu tentang kadarzi meliputi : timbang berat	Kuesioner	Terdapat 15 pernyataan dengan	a. Sikap positif, bila skor T responden $>$ skor T mean. b. Sikap negatif, bila	Nominal

No	Variabel	Definsi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
		badan, pemberian ASI eksklusif, makanan beranekaragam, garam beryodium, dan suplemen gizi.		menghitung jumlah jawaban responden yang benar pada kuesioner	skor T responden < skor T mean. Sumber: Azwar, 2021	

